



# **Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini**

**Fidya Ismiulya<sup>1✉</sup>, Raden Rachmy Diana<sup>1</sup>, Na'imah<sup>1</sup>, Siti Nurhayati<sup>1</sup>, Nurazila Sari<sup>1</sup>, Nurma<sup>1</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2582](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582)

## **Abstrak**

Edukasi tentang seks penting diberikan untuk anak sejak dini. Pendidikan seks diberikan sebagai pemahaman dasar untuk anak mengenai seks sejak awal mereka mengenal orang lain, hingga mengenal karakteristik laki-laki dan perempuan secara baik untuk melindungi dirinya secara preventif. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan persoalan-persoalan yang penting yang berkaitan dengan edukasi seks untuk anak berusia dini. Wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan mereduksi dan memferivikasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa; (1) kemampuan anak mengenal pendidikan seks masih dalam kategori rendah; (2) pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi seks pada anak masih kurang; (3) Minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seks. Oleh karenanya diperlukan strategi, metode dan inovasi media baru dalam mengenalkan pendidikan seks dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak di TK Tirmi Ara Aceh Tengah.

**Kata Kunci:** *analisis; edukasi seks; anak usia dini.*

## **Abstract**

Education about sex is important for children from an early age. Sex education is given as a basic understanding for children about sex from the beginning they get to know other people, to get to know the characteristic of men and women well to protect themselves preventively. This study is a qualitative research with the aim of describing important issues related to the introduction of sex education for early childhood. Thought interviews, observation and documentation of data collection techniques were carried out. The analysis is done through reduction, ferrification. The result showed that; (1) children's ability to recognize sex education is still in the low category; (2) parents understanding of how to provide sex education to their children is still lacking; (3) the lack of learning methods and media result in a lack of children's understanding of sex education. Therefore, new media strategies, method and innovations are needed in introducing sex education by paying attention to the stages of child development in Tirmi Ara Kindergarten, Central Aceh.

**Keywords:** *analysis; sex education; early childhood.*

Copyright (c) 2022 Fidya Ismiulya, et al.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [fidyaismiulya@gmail.com](mailto:fidyaismiulya@gmail.com) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 30 January 2022, Accepted 30 April 2022, Published 5 May 2022

## Pendahuluan

Edukasi seks ialah suatu permasalahan yang harus diperhatikan serta penting untuk dikenalkan kepada anak. Orang dewasa merupakan mereka yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak (Zubaedah, 2016). Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. *Seks education* ialah salah satu cara dalam memberikan pemahaman dan menyadarkan anak mengenai masalah seksual. Pengenalan seks sangat berkaitan erat dengan moral, komitmen, etika, agama serta berhubungan dengan organ reproduksi dan fungsinya (Hapsari et al., 2022). Selain itu, pendidikan seksual sesuai dengan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum yang berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya kognitif, emosional, fisik dan sosial seksual (Gerda et al., 2022). Edukasi seks harusnya diberikan kepada anak usia dini secara bertahap yang disesuaikan pada tingkatan pemahanan anak dan usia mereka. Usia 1 hingga 5 tahun edukasi seks sudah bisa diberikan (N. D. Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidikan seks disampaikan karena pendidikan seks merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini.

Setiap tahun kasus kekerasan, khususnya kekerasan seksual terus meningkat di Indonesia. salah satu korbannya adalah kelompok anak-anak, termasuk anak yang berusia dini (Solehati et al., 2022). Ditetapkan bahwa 350 perkara kekerasan seksual dialami anak oleh Lembaga Perlindungan dan Saksi tahun 2019 (Fitriani et al., 2021). Beberapa bentuk kekerasan pada anak diantaranya kekerasan fisik, kekerasan sosial serta psikis. Namun lebih dari itu bentuk kekerasan yang dialami anak usia dini dengan jumlah tertinggi adalah kekerasan seksual dengan sebagian besar pelaku merupakan orang terdekat dengan anak (KemenPPPA). Jumlah korban kekerasan seksual yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terus meningkat di sepanjang tahun 2019-2021. Pada tahun 2-19, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual mencapai 6.454, meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke 2021 peningkatan yang terjadi adalah 25,07% yaitu menjadi 8.730. (KemenPPPA)

Tidak dapat dipungkiri, pelaku kejahatan seksual tersebut bisa saja berasal dari orang-orang terdekat dengan anak seperti teman sebaya, saudara, tetangga bahkan dari orangtua sendiri. Adapun dampak buruk kekerasan seksual di antaranya; harga diri anak terganggu, depresi, kecemasan yang berlebihan, penyimpangan perilaku seksual serta kehilangan kemampuan bersosialisasi (Solehati et al., 2022).

Faktanya, anak yang berusia dini ialah mereka yang memiliki kemungkinan tinggi sebagai korban kekerasan seksual (Yuniarni, 2021). Soesilo dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada anak dikarenakan umumnya anak belum memiliki bekal sebagai pertahanan dan keselamatan diri (Soesilo, 2021). Anak berusia dini merupakan kelompok yang berada dalam masa keemasan (Khosibah & Dimiyati, 2021). Fase ini merupakan masa terpenting disepanjang rentang kehidupan seseorang. Kendati demikian, anak tetaplah orang yang masih dalam proses berkembang dan belum dewasa. Anak berusia dini memiliki kebutuhan yang harus diperhatikan orang yang sudah cukup umur, di antaranya; kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman dan terjamin serta aktualisasi diri. hal ini diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangannya dengan baik (Muarifah et al., 2020). Pada fase ini anak belum dapat secara mendalam memahami suatu hal termasuk yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Anak usia dini masih sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan bantuan serta perhatian khusus agar anak tidak salah arah dalam memahami pendidikan seksual dan dapat berkembang dengan baik. Hal ini bertujuan agar kemampuan anak berkembang dalam mencari tahu sikap yang dilakukan pelaku kejahatan seksual (Vagni et al., 2015). Karena apabila dasar tentang pendidikan seksual sudah anak ketahui, maka anak dapat lebih berhati-hati ketika menghadapi orang yang mencurigakan dan membahayakan bagi anak usia dini.

Ironisnya, di dalam masyarakat pendidikan seksual masih sering sekali dianggap menjadi sebuah hal yang tabu dan merupakan suatu hal yang sangat risih untuk dibicarakan. Konsep pendidikan seksual yang keliru bagi orang tua sering kali menyebabkan pendidikan seks dianggap belum perlu diajarkan pada anak berusia dini (Tampubolon et al., 2019). Sesuai dengan pernyataan kalimah dalam penelitiannya bahwa orang tua dan pendidik belum banyak berperan dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan seks kepada anak. Salah satu penyebabnya adalahnya masih kurangnya pemahaman yang dimiliki orang tua dan guru dalam pengenalan pendidikan itu sendiri dan menimbulkan kebingungan dalam penyampaian pemahaman terkait pendidikan seksual. Kebanyakan dari mereka menganggap memberikan edukasi seks dini kepada anak bahkan akan menimbulkan permasalahan yang baru (Kamilah, 2021). Pendidikan seks dianggap masih dapat diajarkan ketika anak sudah mulai remaja.

Anggapan tidak perlunya pendidikan seks pada anak usia dini tentunya keliru, Rusmini mengatakan pendidikan seksual merupakan hal yang wajib diajarkan sedini mungkin kepada anak, yaitu ketika anak sudah mulai mengerti tentang anggota tubuhnya dan mengenal anggota tubuh internal yaitu ketika berusia 3-4 tahun (Anik Listiyana, 2010). Bahkan, pendidikan seks yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sebagai pondasi bagi anak agar anak dapat menerima diri secara positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesehatan pribadi dan mempermudah anak dalam mengembangkan harga dirinya (Nugraha, 2016). Edukasi mengenai seks kepada anak dapat dikatakan sama penting dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak seperti, agama dan moral, kognitif, sosial emosional bahkan fisik dan motoriknya (Isnaeni & Latipah, 2021).

Pengetahuan anak mengenai edukasi seks terlihat masih sangat rendah. Hal tersebut diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Tirmi Ara Aceh Tengah. Sebagian besar dari mereka tidak dapat membedakan secara sederhana antara laki-laki dan perempuan, menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta belum mengetahui cara menjaga diri dari kejahatan seksual yang mungkin saja terjadi di sekitarnya. Penyebab kurangnya pemahaman anak mengenai edukasi seks ini adalah sedikitnya kesempatan mendapatkan pembelajaran mengenai edukasi seks itu sendiri. Kurangnya kompetensi guru serta keraguan orang tua juga dapat menjadi penyebab lain anak sulit mengenal pendidikan seks yang benar. Sholihin menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak perlu untuk ditingkatkan, terkhusus pada pendidikan anak usia dini (Solihin, 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa anak membutuhkan upaya penerapan serta strategi pengenalan pendidikan seks yang tepat.

Ani Oktarina dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang harus dilakukan dengan tepat serta penuh kehati-hatian. Hal ini disebabkan pendidikan seks sangat berkaitan erat dengan agama, moralitas dan ibadah. Kekeliruan dalam memberikan pendidikan seks akan berdampak pada perilaku menyimpang dan berujung pada perilaku kejahatan seksual. Pendidikan seks pada anak usia dini sudah seharusnya sesuai dengan persyaratan hukum Islam (A. Oktarina, 2020).

Hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa pemahaman guru dan orang tua terkait kejahatan seksual dapat meningkat dengan adanya edukasi seks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa antara sebelum dan setelah pemberian edukasi seks terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemahaman orang tua dan guru tentang kejahatan seksual (Joni & Surjaningrum, 2020). Selanjutnya penelitian oleh Sidiq, penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini di TK Bunayya Pekan Baru pada anak Kelompok B mengalami peningkatan melalui penerapan metode *Pretend Play* yang sesuai dan benar (Sidiq, 2020).

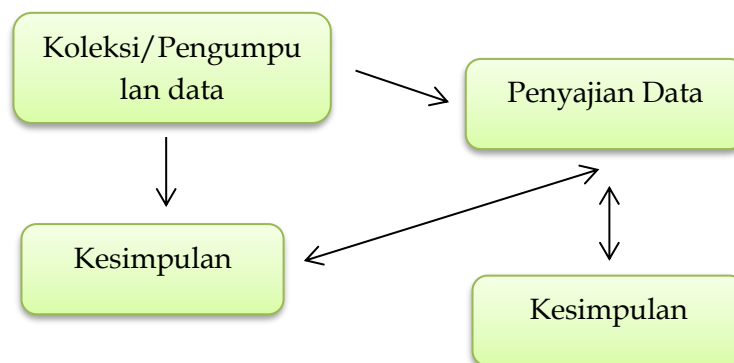
Hi. Yusuf dalam penelitiannya menjelaskan penyebab terbesar terjadinya kejahatan seksual dikarenakan belum adanya pendidikan seks yang didapatkan oleh anak. Semakin dini pendidikan seks itu diberikan maka akan semakin baik untuk anak. Anak akan memiliki

benteng pertahanan dan dapat menjaga diri dari kejahatan seksual dengan pemahaman pendidikan seks yang dimilikinya (Hi.Yusuf, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa edukasi seks merupakan sesuatu yang sangat urgen diberikan kepada anak. pendidikan seks perlu diterapkan secara merata. Orangtua dan Pendidik merupakan orang tua perlu meningkatkan kompetensinya dalam memahami serta menyampaikan pendidikan seks kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan informasi serta menganalisis lebih lanjut kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks, mengidentifikasi pandangan orang tua serta upaya penerapan pendidikan seks pada anak TK Tirmi Ara Aceh Tengah.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa upaya guru, pandangan orang tua, dan kemampuan anak dalam mengidentifikasi pendidikan seks. Survei dilaksanakan pada TK Tirmiara, jalan Pantan terong, Desa Tansaran, Kabupaten Aceh Tengah. Batasan pada penelitian ini hanyalah pada orang yang memiliki peran dalam penelitian dan aktivitasnya, yaitu berkenaan dengan pengenalan seks pada anak usia dini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dua orang guru, peserta didik pada kelas kelompok B serta orang tua peserta didik di kelas tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang divalidasi oleh instruktur UIN Arraniry Banda Aceh untuk mengetahui dan mengidentifikasi upaya guru dan cara pandang orang tua dalam pendidikan seks. Hal ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi untuk melihat bagaimana anak-anak memahami materi pendidikan seks di TK Tirmiara. Selain itu, data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian disusun secara sistematis. Selengkapnya diilustrasikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis data kualitatif Miles dan Huberman

## Hasil dan Pembahasan

### Upaya Penerapan Edukasi Seks Anak Usia Dini di TK Tirmi Ara Aceh Tengah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru TK Tirmi Ara Aceh Tengah menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi ditemukan bahwa penerapan pendidikan seks di TK Tirmi Ara telah dilakukan. Bentuk-bentuk penerapannya seperti materi pada pembelajaran di tema diriku sendiri, kegiatan bernyanyi tema anggota tubuh, menghadirkan kader kesehatan untuk belajar cara membersihkan tangan dan tubuh. Hampir seluruh guru memandang bahwa pendidikan seks bagi anak berusia dini perlu diajarkan dan bersifat urgen, pendidikan seks dilakukan sebagai bekal dan pondasi untuk anak dalam melindungi diri dari kejahatan dan kekerasan seksual bisa saja terjadi kapanpun dan di manapun anak berada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriani bahwa memberi edukasi seks sejak dini sangatlah penting. (Fitriani et al., 2021). Pentingnya

penanaman pendidikan seks sejak dini ini agar anak-anak tidak mengalami seks buruk atau mendapatkan suatu pelecehan sejak usia dini yang berdampak kepada tumbuh kembang anak sejak dini hingga ia dewasa (Hapsari et al., 2022). Pendidikan seks sudah semestinya diajarkan pada anak berusia dini. Hal tersebut menjadi modal dasar bagi anak untuk dapat melindungi diri dari terjadinya kejahatan seksual yang telah banyak terjadi dalam masyarakat Indonesia (Zubaedah, 2016).

Edukasi seks yang diberikan kepada anak harus dapat membantu mereka memahami sesuatu yang baik dan buruk, serta yang dapat dan tidak dapat dilakukan berkenaan dengan seks. Selain itu dengan pengenalan gender, anak menjadi sadar akan perilaku yang berhubungan dengan kejahatan seks (Ratnasari & Alias, 2016). Sehingga pembekalan pendidikan seks ini bukan hanya sekedar wacana, namun sudah menjadi praktik yang diterapkan agar anak dapat melindungi dirinya dari berbagai penyimpangan serta paham betul dampak dari penyimpangan yang dilakukan (Nawafilaty, 2019).

Pentingnya pengetahuan tentang *seks education* ini sehingga program prasekolah tersebut merupakan suatu langkah dalam memfasilitasi setiap perkembangan anak yang bersifat unik dan luas yang dan berdampak penting terhadap optimalisasinya aspek perkembangannya (Hapsari et al., 2022). Perkembangan seksual anak berkembang sejak lahir, oleh karena itu seharusnya pendidikan seks juga diberikan kepada anak sejak dini, bahkan dapat dimulai sejak anak berusia 0-3 tahun (Tampubolon et al., 2019). Hal tersebut dilakukan karena dalam memberikan pendidikan seks kepada anak tidak dapat diberikan secara instan, namun harus diberikan secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan dapat diajarkan dimulai dengan hal-hal yang sederhana hingga menjadi suatu kebiasaan sehari-hari bagi anak (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015). Tentunya orang tua serta guru bertanggung jawab akan hal ini.

Beberapa upaya yang telah diterapkan dalam pengenalan pendidikan seks yang telah dilakukan oleh para guru di TK Tirmi Ara Aceh Tengah adalah menghadirkan seorang bidan dan kader kesehatan untuk mensosialisasikan cara menjaga dan membersihkan diri seperti cara cuci tangan yang benar. Selanjutnya melakukan kegiatan pembiasaan ke kamar mandi seperti membiasakan buang hajat besar dan hajat kecil tidak dipopok lagi. Guru melatih anak untuk dapat BAK dan BAB secara mandiri. Kepala sekolah juga berencana untuk melakukan kegiatan lainnya seperti parenting day. *"Untuk kegiatan parenting day khusus dalam memberikan pemahaman kepada wali murid tentang edukasi seks anak usia dini memang belum pernah dilakukan, tapi kita sudah ada rencana untuk itu. Yaa harapan saya dengan adanya kegiatan seperti ini orang tua jadi lebih paham bagaimana cara mengenalkan pendidikan seks pada anak."*(ED, Wawancara 04 oktober 2021). Adapun metode yang pernah dilakukan untuk mengenalkan edukasi sek anak di TK Tirmi Ara adalah metode ceramah, yaitu mendengarkan penjelasan guru tentang gambar pengenalan anggota tubuh. Adapun media yang digunakan adalah media gambar dan LKS dan bernyanyi. Situasi kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada gambar 2.

Dari temuan survey hampir seluruh guru menyadari bahwa memberikan informasi terkait *seks education* pada anak merupakan sebuah tantangan yang cukup sulit. Kendati demikian, hal ini tetap harus diajarkan juga. Guru terus berusaha menemukan metode dan strategi yang baik dan sesuai untuk diajarkan kepada anak. *"Anak usia dini belum bisa memahami apa yang kita sampaikan tentang pendidikan seks, walaupun dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan berbagai metode."*(HH, Wawancara 04 Oktober 2021). Solihin mengatakan bahwa guru berperan penting dalam berjalannya proses pembelajaran, tidak terkecuali dengan pembelajaran mengenai seks itu sendiri. Tujuan program seks dapat terhambat ketika guru tidak memiliki kompetensi terkait hal tersebut (Solihin, 2019). Guru di TK Tirmi Ara Aceh Tengah menyadari bahwa perlu meningkatkan pemahaman dan menemukan strategi serta metode yang tepat dan bisa digunakan dalam memberikan informasi mengenai edukasi seks pada anak didik di TK Tirmi Ara Aceh Tengah. Guru juga mengharapkan adanya kajian yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru dalam penerapan *Seks education* ini kepada anak. Kegiatan parenting juga diperlukan secepatnya. Hal ini perlu dilakukan agar

terdapat kesinambungan antara pemahaman dan edukasi yang diberikan di sekolah dan edukasi yang diberikan di rumah. Tentunya dengan bekerja sama tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai. Lebih jelasnya upaya penerapan pengenalan seks di TK Tirmi Ara Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 2. Kegiatan bernyanyi dalam pengenalan seks anak usia dini

Tabel 1. Upaya Penerapan Edukasi Seks Anak Usia Dini di TK Tirmiara Aceh Tengah

Upaya yang telah dilakukan	Upaya yang akan dilakukan
Sosialisasi menjaga kebersihan oleh kader kesehatan. Kegiatan Pembiasaan BAK dan BAB di kamar mandi. Mengenalkan pendidikan seks melalui kegiatan bernyanyi Mengenalkan Pendidikan seks menggunakan lembar kerja anak dan gambar Mengenalkan pendidikan seks melalui metode ceramah pada tema “Diriku sendiri”	Kegiatan parenting khusus dalam mengenalkan pendidikan seks.

Merabaknya kasus kekerasan seksual pada anak tidak dapat dianggap hal yang biasa. Dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual tersebut maka upaya penerapan pengenalan seks juga perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan meningkatkan kompetensi guru dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak. mengembangkan media pembelajaran yang beragam dan menarik seperti media buku cerita bergambar, media boneka, popup, dan lain sebagainya yang mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai edukasi seks.

### Pandangan Orang tua mengenai Edukasi Seks pada AUD

Selain Guru, orangtua juga memandang bahwa edukasi seks bagi anak itu merupakan hal yang perlu untuk diajarkan. Hal tersebut untuk membantu anak-anak dalam mempersiapkan dirinya agar tumbuh menjadi individu yang mandiri berbekalan pendidikan seks yang baik sejak usia dini (Hapsari et al., 2022). Pengenalan edukasi seks yang dilakukan orangtua untuk anak merupakan proses dalam bentuk pendampingan bagi anak dalam pengajaran dan meningkatkan keterampilan anak dalam menanggulangi kekerasan seksual sejak dini (Irsyad, 2019). Namun permasalahannya, hampir seluruh orang tua belum menemukan cara yang sesuai dalam memberikan edukasi seks tersebut.

Secara umum pendidikan seks ini masih dianggap sulit untuk disampaikan dan diajarkan kepada anak. Adapun beberapa faktor penyebabnya antara lain: Pertama, kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan seks dan cara memberikan informasi mengenai pendidikan seks. Orang tua kurang memahami tahapan pendidikan seks yang harusnya dilakukan kepada anak yang berusia 5-6 tahun. Kedua, orang tua masih merasa malu dan tidak nyaman menyampaikan hal-hal yang berbau seks kepada anak. Ketiga, orang

tua belum menemukan alat yang yang tepat yang dapat digunakan untuk untuk membantu dan mempermudah mereka untuk mengenalkan hal tersebut. Keempat, orang tua khawatir memberikan penjelasan kurang tepat. Banyak dari mereka berpikir bahwa mengenalkan pendidikan seks bukanlah mudah. Kesalahan dalam penyampaian juga dapat berdampak tidak baik bagi anak dan perkembangannya.

Kekhawatiran ini menyebabkan mereka memilih untuk diam. Sebagaimana pernyataan oleh SH, salah satu wali murid di TK Tirmi Ara *"Saya selalu khawatir kalau harus kasih tau anak saya informasi seks, Anak saya orangnya sangat kritis, saya takut salah dalam menyampaikan. Takutnya malah penasaran anaknya dan melakukan hal yang menyimpang. Jadi sering sekali saya memilih untuk diam saja"* (SH, Wawancara, 08 Oktober 2021). Ada juga orang tua yang merespon *"Sebaiknya pengenalan pendidikan seks tidak perlu diajarkan secara terang-terangan, karena dikhawatirkan anak belum mampu menerimanya"* (ASH, Wawancara, 08 Oktober). Lebih jelasnya kendala orang tua dalam mengenalkan edukasi seks pada anak berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat dari tabel 2.

**Tabel 2. Pandangan dan Kendala Orang tua Mengenalkan Edukasi Seks pada Anak**

Pandangan Orang tua	Kendala Orang tua
Orang tua menganggap edukasi seks penting namun belum mendesak	Orang tua kurang memahami pendidikan seks yang sesuai untuk anak Orang tua masih merasa tidak nyaman menyampaikan hal yang berkenaan dengan seks Orang tua belum menemukan cara dan media yang tepat dalam menyampaikan materi edukasi seks pada anak Kekhawatiran orang tua dalam menyampaikan penjelasan yang kurang tepat

Senada dengan padangan Solehati bahwa penyebab kurangnya pemahaman seks pada anak salah satunya adalah dikarenakan banyak orang tua yang masih bingung dalam menyampaikan topik seksual kepada anak. Pendidikan seks sampai saat ini asih dipandang sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Karenanya sebelum mengenalkan kepada anak maka orang tualah yang seharusnya terlebih dahulu disosialisasikan tentang pengenalan seks pada anak. dalam artian seharusnya perlu ada kegiatan sosialisasi atau kegiatan parenting antara guru dan orang tua tentang informasi seks untuk anak. Orang tua perlu mengetahui cara agar anak dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik. Orang tua perlu memastikan tidak ada yang anak sembunyikan darinya dengan seluas-luasnya memberikan kesempatan kepada anak agar dapat bercerita serta menjalin komunikasi yang baik (Solehati et al., 2022).

Salah satu cara untuk memberikan pondasi mengenai *seks education* ini perlu dimulai dari meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks itu sendiri. Seperti orang tua perlu memiliki ilmu tentang kesehatan seksual, cara mencegah kejahatan seksual, pendidikan berumah tangga, ilmu pengasuhan yang tepat, mengoptimalkan peranya sebagai orang tua dan meningkatkan pendidikannya (Solehati et al., 2022). Dengan adanya kegiatan pendidikan kepada orang tua diharapkan orang tua mampu mengubah persepsi dan menemukan cara yang tepat dalam mengenalkan pendidikan sesksual pada anak sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya.

### **Pemahaman Edukasi Seks Anak di TK Tirmi Ara Aceh Tengah**

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan anak terkait pendidikan sesk. Peneliti menggunakan indikator pengenalan edukasi seks pada anak yang telah melewati proses validasi oleh dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari observasi ini ditemukan bahwa pengetahuan seks pada anak dikategorikan rendah. Terdapat banyak anak yang belum mengetahui ciri khusus pria dan wanita, belum mengenal anggota tubuh yang

boleh dan tidak boleh disentuh, serta tidak memiliki pengetahuan awal cara melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual. Hasil penilaian edukasi seks AUD disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Penilaian Edukasi Seks AUD**

No	Indikator	Aspek yang ingin dikembangkan	Nilai Pengamatan	
			Tidak	Ya
1.	Perbedaan pria dan wanita	Anak mampu menyebutkan ciri khusus laki-laki	9	3
		Anak mampu menyebutkan ciri khusus perempuan	9	3
2.	Mengenal Anggota tubuh	Anak mampu mengenal organ tubuh yang boleh disentuh	12	0
		Anak mampu mengenal organ tubuh yang tidak boleh disentuh	8	4
3.	Pengetahuan awal cara melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual.	Anak mengetahui pentingnya menjaga diri	12	0
		Anak mengetahui perilaku yang dilaksanakan ketika seseorang mencoba membuat dirinya tidak nyaman atau melakukan kejahatan seksual dengan berteriak dan berlari menjauhi	12	0
Frekuensi			62	10
Jumlah Skor				10
Total Skor				10
Presentase				13,88%

Berdasarkan hasil dari penilaian 12 anak ditemukan hasil penilaiannya 13,88%. Artinya hanya 13,88% dari 100% anak yang mengenal pendidikan seks tersebut. Hal ini berarti anak berusia dini perlu mendapatkan pendidikan seks yang disesuaikan berdasarkan kemampuannya dalam menyerap informasi yang disampaikan (Zubaedah, 2016). Cara yang bisa diaplikasikan pendidik dan orang tua dalam memberikan edukasi seks pada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya diantaranya: pertama, mengenalkan anatomi tubuh anak, pendidik dan orang tua dapat mengenalkan macam-macam anggota tubuh serta fungsi-fungsinya dengan sederhana. Contohnya mata sebagai alat penglihatan, hidung alat penciuman, kaki alat berjalan, serta tangan sebagai alat untuk memegang dan lain sebagainya. Selain itu cara menjaga kebersihan diri dan meningkatkan syukur kepada Tuhan. Contohnya cara mencuci tangan dengan benar, cara mandi, cara membersihkan kemaluan sesuai membuang hajat kecil dan hajat besar. Kedua, membangun kebiasaan positif, hal ini bisa diajarkan kepada anak dengan budaya malu, contohnya mengajarkan anak untuk tidak mengganti pakaian di sembarang tempat. Pendidik juga sangat perlu untuk mengajarkan batasan-batasan aurat yang tidak boleh orang lain lihat. Ketiga, menanamkan fungsi dan manfaat menjaga organ tubuh tertentu, contohnya alat kelamin. Tentunya informasi disampaikan dengan simpel dan dimengerti dengan mudah oleh anak. Keempat, membiasakan anak berpakaian sesuai jenis kelaminnya. Dari sini anak akan lebih memahami identitas dirinya baik sebagai perempuan ataupun sebagai laki-laki.

Selain perlunya strategi yang tepat, orang tua dan pendidik juga perlu menemukan media dan permainan yang dapat mendukung dan mempermudah anak dalam mengenal pendidikan seks. Disamping itu Guru harus dapat menyesuaikan metode pembelajarannya dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Pengenalan pendidikan seks dapat dilakukan dengan berbagai permainan seperti bermain tebak-tebakan, video edukasi, bermain peran, media gambar dan poster serta melakukan kegiatan bernyanyi (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015). Bermain tebak-tebakan, contohnya: mengajukan pertanyaan tebak-tebakan seperti "apa perbedaan laki-laki dan perempuan?" atau "alat dan benda apa yang kita gunakan untuk membantu kita membersihkan tubuh?". Menonton video edukasi, video edukasi merupakan video pembelajaran bagi anak, contoh video animasi yang bisa



ditayangkan untuk mengenalkan pendidikan seks bagi anak adalah video sentuhan boleh sentuhan tidak boleh. Bermain peran dengan boneka, dalam kegiatan ini anak bisa memainkan peran keluarga, anak bisa memerankan boneka ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan. Menggunakan alat bantu pembelajaran bergambar atau poster, media gambar atau poster juga dapat sebagai perantara dalam penyampaian informasi edukasi seks anak berusia dini. Misalnya guru menjelaskan fungsi anggota tubuh dengan menunjukkan gambar yang telah disediakan. Bernyanyi, bernyanyi juga merupakan hal mengasyikkan untuk anak.

Informasi edukasi seks dapat juga dilaksanakan menggunakan media buku cerita dan diaplikasikan melalui metode bercerita. Karena pada umumnya anak sangat suka mendengarkan cerita (Mulyani et al., 2018). Karena cerita dapat menggambarkan kehidupan nyata dan menarik perhatian anak dalam mendengarkannya. Selain cerita, menyediakan alat timbangan dan alat pengukur tinggi badan juga adalah suatu upaya yang bisa diperuntukkan sebagai alat dalam pemberian edukasi seks. Permainan dan media variatif yang diberikan diharapkan dapat menunjang dan membantu pendidik serta wali anak dalam mengenalkan edukasi seks sejak dini.

## Simpulan

Kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks di TK Tirmi Ara tergolong kepada kategori rendah. Hal tersebut terbukti dari ketidakmampuan anak menjawab pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran. Secara umum, kepala sekolah guru, serta wali murid TK Tirmi Ara Aceh Tengah menyadari bahwa informasi mengenai edukasi seks adalah hal yang sangat urgen. Hal ini tentu berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu dan belum terlalu penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Anggapan pentingnya pendidikan seks berdasarkan pandangan guru dan orang tua dibuktikan dari pengakuan dan upaya penerapan edukasi seks di sekolah tersebut. Namun penerapan pendidikan seks di TK Tirmiara belum dilaksanakan secara maksimal. Adapun hal yang perlu ditingkatkan kembali adalah pemahaman pendidik dan orangtua mengenai edukasi seks, program pengenalan pendidikan seks, strategi, metode dan inovasi media untuk mempermudah pemberian edukasi seks pada anak.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah guru, serta wali murid TK Tirmi Ara Aceh Tengah dan pembimbing artikel ini serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

## Daftar Pustaka

- Anik Listiyana. (2010). *Peran Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. *Egalita: Jurnal Kesehatan Dan Keadilan Gender*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1998>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). *Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap "Auratku"*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). *Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613-3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>
- Hapsari, R. A., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2022). *Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078-2084. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1363>

- Hi.Yusuf, H. (2020). *Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak*. Al-Wardah, 13(1), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>
- Irsyad, M. (2019). *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan*. Journal Elementary, 5(1), 73-86. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Isnaeni, R. F., & Latipah, E. (2021). *Perkembangan Seksual Anak Usia Dini ( 0-6 Tahun ) Dan Stimulusnya*. Jurnal Golden Age, 5(02), 275-282. <https://doi.org/29408/jga.v5i02.3561>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). *a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children*. Cakrawala Pendidikan, No. 03, 434-448. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). *Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak*. Jurnal Diversita, 6(1), 20-27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Kamilah, S. (2021). *Analisis Konten Bu ku Cerita " Aku Sayang Tubuhku " s ebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. JAMBURA Early Childhood Education Journal, 3(2), 93-105. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/572>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1860-1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). *Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 757-765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). *Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Nawafilaty, T. (2019). *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. JCE (Journal of Childhood Education), 2(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.12>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). *Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3570-3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nugraha, B. D. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana?*. PT Mizan Publika.
- Oktarina, A. (2020). *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadis*. Riwayah: Jurnal Studi Hadis, 6(2), 369. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). *Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak*. Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal), 6(2), 110-115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). *Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi Khatulistiwa, 2(2). <http://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>
- Sidiq, U. (2020). *Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini*. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 16(2), 255-268. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591>
- Soesilo, T. D. (2021). *Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 11(1), 47-53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>

- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). *Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201-2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Solihin. (2019). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). *Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Vagni, M., Maiorano, T., & Pajardi, D. (2015). *Immediate and Delayed Suggestibility Among Suspected Child Victims of Sexual Abuse*. *Personality and Individual Differences*, 79(25), 129-133. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.02.007>
- Yuniarni, D. (2021). *Pengembangan Busy Book Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 513-525. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1336>
- Zubaedah, S. (2016). *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta*. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 62. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>